

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Teori Sinyal merupakan pernyataan sukarela yang berasal dari informasi tentang upaya manajemen dalam memenuhi kebutuhan *stakeholder*. Informasi tersebut dapat berupa laporan keuangan, informasi kebijakan, atau jenis informasi lainnya yang disajikan perusahaan. Selain itu, sinyal terdiri dari informasi seperti promosi yang menunjukkan bahwa perusahaan lebih unggul dibandingkan perusahaan lain. Sinyal ini kemudian dapat membantu investor dalam memilih perusahaan yang memiliki persistensi laba konsisten (Rahesti & Hasibuan, 2021). Dalam penelitian ini diharapkan arus kas operasi, besaran akrual, volatilitas penjualan, Tata Kelola Perusahaan, Tingkat Hutang, *Book Tax Differences*, dan Ukuran Perusahaan mampu memprediksi total laba yang dimiliki perusahaan.

Sebelum membuat keputusan dalam berinvestasi, investor perlu mempertimbangkan aspek laporan keuangan dalam perusahaan. Teori sinyal menunjukkan seberapa penting informasi bagi investor yang akan menginvestasikan dananya. Kualitas informasi dalam laporan keuangan dapat mempengaruhi keputusan investasi. Persistensi laba dapat digunakan untuk mengukur tingkat laba yang menggambarkan kesinambungan

penghasilan. Artinya, laba yang konsisten memiliki kecenderungan berulang sepanjang waktu. Informasi mengenai persistensi laba memberikan gambaran kepada investor bahwa investasi harus memperhitungkan keberlanjutan keuntungan periode mendatang (Hendrianto *et al.*, 2022)

2. Persistensi Laba

Persistensi laba adalah sebuah unsur terkait dengan laba yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menggambarkan kinerja perusahaan sepanjang waktu (Riskiya & Africa, 2022). Persistensi laba dapat dijadikan alternatif dalam mengidentifikasi kualitas laba karena menggambarkan kestabilan laba di masa akan datang (Indriani & Napitupulu, 2020). Tingkat laba dari tahun ke tahun tidak dapat diprediksi. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan fakta bahwa pertumbuhan laba yang stabil hingga berubah-ubah setiap periode (Dang & Vu, 2022). Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan strategi yang tepat dalam mempertahankan dan meningkatkan laba untuk tahun berikutnya. Apabila perusahaan memperoleh laba yang persisten, perusahaan akan mendapatkan sinyal positif dari para *stakeholder* (Riskiya & Africa, 2022).

Persistensi laba diharapkan mampu memberikan gambaran kondisi perusahaan di waktu mendatang sehingga dapat membuat pilihan investasi yang tepat, memberikan kredit, dan membuat peraturan prospek kedepannya (Holly, 2019). Perusahaan perlu membuat perencanaan operasionalnya untuk masa mendatang. Dengan menghitung pendapatan

masa kini dan masa lalu, agar dapat ditargetkan untuk kestabilan laba di masa depan (Asare, 2019). Apabila perusahaan melakukan pelaporan keuntungan yang mengalami perubahan signifikan tanpa adanya penjelasan secara mendalam, maka pemakai laporan keuangan harus berhati-hati. Karena, terjadi rekayasa keuntungan oleh manajemen dan kemungkinan informasi yang dimasukkan ke dalam keuntungan mungkin tidak berkualitas tinggi dan tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Laba yang cenderung tidak fluktuatif dan tidak bertahan lama pada waktu mendatang disebut persistensi laba (Fitryani *et al.*, 2022).

3. Arus Kas Operasi

Arus Kas Operasi meliputi penerimaan dan pengeluaran uang kas terkait produksi dan penjualan produk atau jasa di dalam perusahaan (Sukirno, 2017). Arus kas operasi yaitu total keseluruhan aset yang diperoleh melalui kegiatan operasi perusahaan. Arus kas operasi dapat digambarkan sebagai bagian dari laba terdiri dari arus kas keluar dan masuk dari kegiatan operasi. Jumlah kas operasi dapat berubah-ubah menyesuaikan kebutuhan perusahaan, sehingga sulit untuk memprediksi nilainya (Almomani *et al.*, 2023). Apabila dalam waktu singkat nilai arus kas operasi mengalami perubahan yang cukup signifikan, maka hal tersebut dapat diprediksi bahwa ada kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan. Akibatnya, akan berdampak pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan keuntungan dalam laporan arus kas (Saptiani & Fakhroni, 2020).

Laporan arus kas operasi dalam perusahaan menunjukkan total uang yang diterima dan digunakan untuk membiayai kegiatan operasional dalam jangka waktu tertentu. Tiga aktivitas utama dari laporan arus kas, antara lain operasi, investasi, dan pendanaan. Arus kas operasional tercantum dalam bagian aktivitas operasional laporan arus kas yang mencakup seluruh pemasukan dan pengeluaran yang dihasilkan dari operasi sehari-hari perusahaan selama periode tertentu (Aprianti, 2022). Apabila arus kas operasi bersih perusahaan bernilai positif, hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan likuiditas dan kecukupan dana dalam memenuhi aktivitas operasionalnya. Karena perusahaan tidak mengandalkan dan tidak menanggung biaya modal pinjaman atau investasi dari luar, maka hal tersebut dapat menjadi sinyal yang baik bagi perusahaan (Kristina, 2022).

4. Besaran Akrua

Besaran akrua merupakan standar akuntansi yang mencatat dampak transaksi dan peristiwa lain yang terjadi, tanpa memperhatikan penerimaan dan pembayaran kas atau setara kas. Dalam akuntansi akrua, informasi yang dihasilkan jauh lebih lengkap dan menyediakan informasi yang rinci mengenai aset dan kewajiban (Erlina *et al.*, 2015). Pada situasi tertentu, basis kas masih dapat digunakan untuk prinsip akuntansi. Pada saat ini mayoritas perusahaan menggunakan basis akrua. Prinsip akrua tersebut bersifat subyektif yang dapat melibatkan estimasi, pemilihan kebijakan akuntansi, alokasi, serta keputusan penilaian manajemen. Keputusan manajemen dalam menetapkan kebijakan tersebut umumnya berdasarkan

substansi ekonomi atau itikad baik dalam melaporkan kebenaran. Akan tetapi, prinsip akrual sering dimanfaatkan menjadi alat oleh manajemen laba sehingga mengakibatkan tingkat ketahanan (*sustainability*) atau persistensi laba dari komponen akrual rendah (Hendrianto *et al.*, 2022).

5. Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan yaitu suatu indikator yang menggambarkan skala perubahan dan sebaran distribusi penjualan dalam perusahaan. Penjualan adalah sumber penghasilan utama perusahaan, sehingga sangat penting bagi sebuah usaha. Semua perusahaan mengharapkan angka penjualan yang maksimal, karena untuk menghasilkan laba yang lebih besar dan menarik investor agar menanamkan modal. Dalam situasi dimana penjualan tinggi, diharapkan volatilitas rendah untuk mengurangi risiko dan meningkatkan stabilitas laba yang dihasilkan (Aprianti, 2022).

Volatilitas penjualan yang tidak stabil dapat mengakibatkan prediksi aliran kas dari hasil penjualan tidak pasti dan memungkinkan terjadinya salah prediksi atau kelebihan estimasi (Anenberg & Ringo, 2022). Arus kas dari kegiatan penjualan dapat berdampak untuk keuntungan perusahaan yang menyebabkan fluktuasi penjualan mempengaruhi tingkat keuntungan. Dengan kata lain, jika volatilitas penjualan tinggi, maka akan ada peningkatan dalam jumlah uang yang dihasilkan dari penjualan. Tingkat penjualan yang tinggi menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan di bidang pemasaran dan penjualan barang atau jasa (Widiasmara, 2021).

Investor cenderung tertarik pada jumlah penjualan yang konsisten atau tidak berubah-ubah (Zaimah & Hermanto, 2018).

6. Tata Kelola Perusahaan

Tata Kelola Perusahaan adalah seperangkat peraturan dan upaya perbaikan sistem dan proses dalam pengelolaan organisasi dengan mengatur dan memperjelas hubungan, wewenang, hak, dan kewajiban semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) (Hendro & Rahardja, 2014). Tata kelola muncul sebagai respon terhadap dorongan dari pihak luar untuk meningkatkan kepercayaan investor terhadap keakuratan laporan keuangan dan untuk memberikan dasar yang dapat diandalkan dalam pengambilan keputusan investasi (Zainuddin & Anfas, 2022). Tata kelola perusahaan yang baik melibatkan keseimbangan antara hubungan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam perusahaan dan tujuan dari sistem tata kelola agar tercapai dengan baik (Hutauruk & Puspa, 2023).

Tata Kelola Perusahaan merupakan kerangka kerja dan teknik untuk mengelola dan memantau operasional serta menyusun hubungan dan kewajiban antara berbagai pihak yang terlibat dalam perusahaan (Ariyo, 2023). Tata kelola pada penelitian ini diukur menggunakan komite audit. Komite audit yaitu badan yang ditunjuk dewan direksi dalam melaksanakan kewajiban dan fungsi komite lainnya. Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk mendukung pengawasan yang dilakukan oleh direksi secara keseluruhan dan memiliki peran sebanding dengan peran komite lainnya. Dengan melakukan pengawasan terhadap kegiatan manajemen dalam

mencapai tujuan, hal tersebut dapat mendorong peningkatan laba perusahaan secara berkala (Zainuddin & Anfas, 2022).

7. Tingkat Hutang

Hutang merupakan hasil kegiatan masa lalu yang telah dilakukan perusahaan dengan pihak lain dalam kegiatan transaksi perusahaan (Irawati, 2022). Peningkatan hutang pada perusahaan dengan sendirinya akan menyebabkan pertumbuhan ukuran bisnisnya. Karena perusahaan memperoleh penambahan modal yang mendukung kegiatan operasionalnya (Susilo & Anggraeni, 2020). Perusahaan publik menggunakan hutang sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba yang maksimal (Tavakolian & Araqi, 2022). Dalam lingkup bisnis, hutang dianggap sebagai modal perusahaan yang signifikan. Akan tetapi perusahaan juga memiliki kewajiban dalam hal pengembalian dan membagi keuntungan.

Bagi perusahaan publik, hutang merupakan kewajiban dan tindakan strategis bagi perusahaan dalam memaksimalkan peluang untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Perusahaan dapat menggunakan kebijakan utang sebagai alternatif pendanaan. Modal ekuitas memiliki karakteristik yaitu pengembalian investasi yang bervariasi, tidak terjamin dan tanpa mengikuti pembayaran yang pasti. Tingkat hutang menunjukkan jumlah pinjaman kepada para pemangku kepentingan yang harus dibayarkan oleh perusahaan secara tepat waktu, terlepas dari kinerja perusahaan (Sarah *et al.*, 2019).

8. *Book Tax Differences*

Book Tax Differences adalah selisih permanen dan temporer atas perlakuan laba menurut akuntansi dan pajak (Anderson *et al.*, 2020). Perbedaan permanen muncul akibat terdapat perubahan jumlah beban maupun pendapatan yang diakui secara fiskal dan komersial yang tidak akan berubah seiring waktu (Avila *et al.*, 2018). Sedangkan perbedaan temporer, digunakan sebagai dasar perpajakan yang memiliki kemampuan untuk mengubah laba fiskal pada tahun berikutnya. Perbedaan ini dapat berupa aset atau kewajiban yang diakui secara fiskal dimasa yang akan datang (Situmorang & Sihotang, 2021).

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2018 tentang Pajak Penghasilan, laba fiskal adalah laba yang dijadikan dasar untuk menghitung PPh. Sehingga mengakibatkan perbedaan tetap atau sementara pada laba akuntansi dan laba komersial yang biasa disebut sebagai *book tax differences* (Lestari & Rachmawati, 2018). Laba yang digunakan dalam perpajakan dan laba yang dilaporkan dalam akuntansi memiliki perbedaan. Karena standar perhitungan dalam akuntansi komersial dan perpajakan berbeda. Sehingga perusahaan diharuskan untuk melakukan rekonsiliasi fiskal setiap tahun untuk mengubah dan membandingkan angka (Diharjo & Loen, 2020).

9. Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan adalah skala dalam perusahaan yang mengkategorikan kelompok besar dan kecil berdasarkan jumlah aktiva,

penjualan, kapasitas pasar dan nilai pasar saham. Ukuran perusahaan dapat dinilai dengan beberapa aspek seperti nilai total aset, penjualan, dan tenaga kerja. Tingginya nilai aset perusahaan maka semakin besar ukurannya. Banyaknya investasi modal, akan meningkatkan penjualan. Semakin banyak pendapatan yang dihasilkan, perputaran dana menjadi cepat, semakin besar kapasitas pasarnya, semakin dikenal masyarakat, sehingga semakin besar pula perusahaannya (Abdillah *et al.*, 2021).

Ukuran perusahaan adalah ukuran yang memungkinkan perusahaan untuk diklasifikasikan ke dalam kategori besar dan kecil berdasarkan beberapa kriteria seperti total aset, log, dan nilai pasar saham. Perusahaan dapat diukur dari berbagai faktor. Faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan antara lain nilai total aset, penjualan, kapasitas pasar, dan karyawan. Sehingga, perusahaan dengan pendapatan yang besar umumnya juga menanamkan modal yang besar. Akibatnya, penjualan dan perputaran uang meningkat yang memperluas kapasitas pasar dan meningkatkan reputasi perusahaan (Bayuningtias *et al.*, 2022).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang mendukung antara lain:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
1.	Pengaruh Book Tax Differences, Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	Dependen: Persistensi Laba Independen: Book Tax Differences, Arus Kas	<i>Eviews</i>	Book tax differences, tingkat hutang, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba,

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
	(Pada Perusahaan Sub Sektor Basic dan Chemical Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018) (Hidayat & Fauziah, 2020)	Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan		arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba
2.	Pengaruh Akrua, Arus Kas Operasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Olivia & Viriany, 2021)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Akrua, Arus Kas Operasi, Leverage, Ukuran Perusahaan	EViews versi 10	Variabel akrua berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, variabel arus kas operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, dan variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba
3.	Pengaruh Arus Kas Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba (Abdillah <i>et al.</i> , 2021)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Arus Kas Operasi, Ukuran Perusahaan	SPSS	Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba
4.	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan, dan Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba (Fitryani <i>et al.</i> , 2022)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Ukuran Perusahaan,	Eviews Versi 9.0	Arus kas operasi dan Tingkat Hutang berpengaruh secara parsial terhadap persistensi laba. Ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
		Volatilitas Penjualan		
5.	Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Book Tax Differences dan Dampaknya Terhadap Persistensi Laba (Holly, 2019)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Book Tax Differences	IBM SPSS Statistics 21	Volatilitas arus kas dan tingkat utang memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap persistensi laba. Book tax difference tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba.
6.	Pengaruh Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, dan Utang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Yang Terindeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia (Kristina, 2022)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Arus Kas Operasi, Besaran Akrua, Utang	<i>Pooled</i> OLS	Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Besaran akrua dan utang tidak mempengaruhi persistensi laba
7.	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Book Tax Difference, Tingkat Hutang dan Kepemilikan Institusional Terhadap Persistensi Laba (Lovita & Lisiantara, 2023)	Dependen: Persistensi Laba Independen: Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Book Tax Differences, Tingkat Hutang, Kepemilikan Institusional	SPSS	Volatilitas arus kas, tingkat hutang, kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Namun book tax difference berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
8.	The Effect of Cash Flow Volatility, Sales Volatility, and the Operating Cycle on Earnings Persistence (Melastiani & Sukartha, 2021)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Cash Flow Volatility, Sales Volatility, Operating Cycle	<i>Research Data</i>	Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap persistensi laba, sedangkan volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.
9.	The Determinants of Earnings Persistence of Listed Consumer Goods Companies in Nigeria (Bello & Lasisi, 2020)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Sales Volatility, Leverage, Cash Flows Volatility, Company Size	<i>Ordinary Least Square (OLS) regression</i>	Penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan ukuran perusahaan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan persistensi laba. Sementara itu, volatilitas penjualan dan leverage tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persistensi laba.
10.	Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies (Widiatmoko & Indarti, 2019)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage	<i>Ordinary Least Square Regression (OLS)</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa book tax differences berpengaruh negatif terhadap persistensi laba dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sementara itu, book tax

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
				differences permanen tidak terbukti mempengaruhi persistensi laba.
11.	The Prediction Offuture Cash Flows Based on Operating Cash Flows, Earnings And Accruals in the French Context (Noury <i>et al.</i> , 2020)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Accruals Cash Flows, Economic Crisis, France	<i>OLS regression</i>	Studi menemukan bahwa model yang didasarkan pada arus kas operasi yang dikombinasikan dengan akrual disagregat memiliki kekuatan penjelasan yang lebih kuat untuk memprediksi arus kas operasi di masa depan, dibandingkan dengan laba dan arus kas operasi yang dikombinasikan dengan model akrual agregat. Selain itu, agregasi laba memalsukan kontribusi setiap item akrual dan, sebagai hasilnya, penguraian laba menjadi arus kas dan akrual disagregat memungkinkan penjelasan yang jauh lebih akurat atas arus kas operasi masa depan.
12.	The Effect of the Magnitude of Operating Cash Flow	Dependen: Earnings Persistence	-	Hasil pengujian pengaruh menunjukkan

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
	and Accrual Earnings on the Level of Earnings Persistence (Triani & Abbas, 2023)	Independen: Operating Cash Flow, Accrual Earnings		bahwa laba akrual dan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Tingginya persistensi laba mengindikasikan bahwa semakin tinggi laba akrual dan arus kas operasi, maka semakin persisten laba yang diperoleh perusahaan manufaktur.
13.	Voluntary Disclosure, Earnings Response Coefficient, and Earnings Persistence (Lestari & Harymawan, 2020)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Earnings Responses Coefficient, Voluntary Disclosure	<i>Ordinary least square (OLS) cross-sectiona</i>	Hasil uji hipotesis dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengungkapan sukarela dengan ERC. Penelitian ini juga tidak menemukan adanya hubungan secara statistik antara pengungkapan sukarela terhadap persistensi laba.
14.	The Influence of Operating Cycle, Cash Flow Volatility, and Audit Fee on Earnings Persistence (The Indonesian Cases) (Ketut <i>et al.</i> , 2020)	Dependen: Earnings Persistence Independen: Operating Cycle, Cash Flow Volatility, Audit Fee,	<i>Common Effect Model (CEM) processed by Eviews 10</i>	Hasil analisis regresi data panel menunjukkan bahwa siklus operasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian menjelaskan

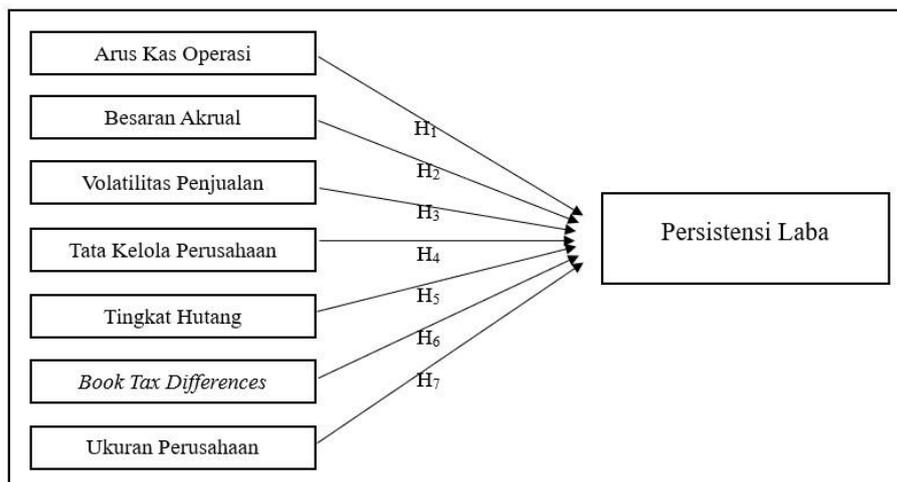
No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
		Manufacturing Sector		bahwa perusahaan dengan siklus operasi yang lebih pendek memiliki persistensi laba yang tinggi. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa volatilitas arus kas dan fee audit tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Siklus operasi yang pendek dapat membuat persistensi laba perusahaan menjadi lebih tinggi.
15.	Earnings Persistence and Firm Performance: Implications of Analysts' Accurate Forecast Ability from the Emerging Market of Nigeria (Theophilus & Nwaobia, 2019)	Dependen: Earning persistence Independen: Forecast Ability, Firm Performance, Economic Value Added	<i>EPERS and Tobin's Q</i>	Penelitian ini mampu membuktikan bahwa persistensi laba berdampak pada kinerja perusahaan dari sudut pandang analis. Berlawanan dengan ekspektasi kami, penelitian ini menemukan bahwa persistensi laba menunjukkan dampak negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, mengurangi kemampuan prediksi laba masa depan perusahaan dan kinerja

No.	Judul dan Nama Peneliti	Variabel	Alat Uji	Hasil
				keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Nigeria dan harga saham pasar. Tren pertumbuhan persistensi laba juga dianalisis dengan cara yang sama namun menunjukkan tren pertumbuhan yang lemah.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model berpikir tentang hubungan antara teori terhadap sejumlah faktor yang didefinisikan sebagai permasalahan relevan sebagai penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan (Sari *et al.*, 2023).

Kerangka konseptual dalam penelitian ini menggambarkan keterkaitan antara variabel Independen antara lain Arus Kas Operasi (X_1), Besaran Aktual (X_2), Volatilitas Penjualan (X_3), Tata Kelola Perusahaan (X_4), Tingkat Hutang (X_5), *Book Tax Differences* (X_6), dan Ukuran Perusahaan (X_7) terhadap variabel Dependen yaitu Persistensi Laba (Y). Kerangka konseptual digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Arus kas operasi adalah kesanggupan bisnis untuk memperoleh dana dalam pembiayaan aktivitas operasional di masa depan tanpa bergantung pada sumber dana eksternal (Erlina *et al.*, 2015). Nilai yang termasuk dalam arus kas mewakili nilai keuntungan berdasarkan metode tunai. Arus kas operasi sebagian besar berasal dari aktivitas operasi yang menghasilkan pendapatan, sehingga besarnya arus kas operasi dibandingkan dengan laba akan meningkatkan persistensi laba (Rahesti & Hasibuan, 2021).

Penelitian yang oleh Fitriyani *et al.* (2022) dan penelitian oleh Indriani & Napitupulu (2020) menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Sehingga berkaitan dengan jumlah penerimaan pendapatan perusahaan dari aktivitas operasionalnya. Hal ini mengindikasikan bahwa arus kas operasi berperan penting dalam menentukan tingkat persistensi laba perusahaan. Penelitian yang dilakukan

oleh Abdillah *et al.* (2021) dan penelitian oleh Aprianti (2022) menyatakan variabel arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba. Tingginya arus kas operasi, menyebabkan persistensi laba mengalami peningkatan. Sehingga hipotesis yang digunakan yaitu:

H₁: Arus Kas Operasi berpengaruh terhadap Persistensi Laba

2. Pengaruh Besaran Akruwal Terhadap Persistensi Laba

Besaran akruwal yaitu pencatatan penghasilan ketika barang diserahkan pada pihak eksternal dan biaya yang dicatat saat pemakaian manfaat ekonomi yang terkait dengan barang unruk penyerahan barang. Dalam penilaian kondisi keuangan suatu perusahaan, basis akruwal dinilai lebih tepat (Devi, 2020). Selain itu, basis akruwal dapat membantu meningkatkan banyaknya informasi yang tersedia di laporan akuntansi. Prinsip akruwal digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan ketepatan atau keadaan ekonomi (Beyer & Hinke, 2020). Namun, manajemen sering menggunakan prinsip ini sebagai alat untuk mengendalikan laba. Sehingga hal tersebut membuat ketahanan persistensi laba dari besaran akruwal akan menurun (Louw, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Kholilah & Wulandari (2023) dan penelitian oleh Louw (2023) menyatakan besaran akruwal mempengaruhi persistensi laba. Tingginya tingkat akruwal pada laba membuat peningkatan persistensi laba karena semakin besar jumlah akruwal mengakibatkan *error* perkiraan yang lebih besar. Besarnya akruwal, mengakibatkan tingginya persistensi laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₂: Besaran AkruaI berpengaruh terhadap Persistensi Laba

3. Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Volatilitas Penjualan rendah menunjukkan jika penjualan tidak mengalami perubahan secara signifikan selama periode waktu tertentu, yang menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan juga tidak berubah secara signifikan selama periode tersebut. Laba dapat dinyatakan persisten, apabila tidak terjadi perubahan yang terlalu signifikan. Artinya, rendahnya volatilitas penjualan maka dapat dikatakan bahwa kegiatan bisnisnya stabil dan memiliki laba persisten (Tuffahati *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Giri & Darmawan (2022) dan penelitian oleh Hendrianto *et al.* (2022) menyatakan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh terhadap persistensi laba. Apabila tingkat penjualan stabil, menunjukkan bahwa menghasilkan persistensi laba yang diharapkan. Sehingga, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

H₃: Volatilitas Penjualan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

4. Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Tata Kelola Perusahaan merupakan sebuah struktur dalam perusahaan yang mengelola seluruh kegiatan operasi perusahaan, dan mengatur hubungan serta tanggung jawab antara berbagai pihak yang terlibat (Devi & Ayera, 2022). Dalam penelitian ini tata kelola perusahaan diprosikan dengan komite audit. Komite audit yaitu anggota yang ditunjuk untuk membantu direksi dalam melakukan kewajiban pengawasan umum serta melaksanakan fungsi komite (See *et al.*, 2020). Sehingga melalui

pengawasan tersebut manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerja dengan tujuan untuk meningkatkan persistensi laba secara berkala (Zainuddin & Anfas, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2012) dan penelitian oleh Kusuma & Sadjarto (2014) menyatakan bahwa Komite audit terbukti secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba. Komite audit, sebagai salah satu lembaga yang ditunjuk untuk meningkatkan tata kelola perusahaan berperan dalam meningkatkan persistensi laba perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₄: Tata Kelola Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

5. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba

Hutang didefinisikan berdasarkan makna ekonomi yang berkaitan dengan kejadian/peristiwa masa mendatang yang dikaitkan dengan manfaat ekonomi (Ghozali & Chariri, 2007). Tingkat Hutang adalah perbandingan antara rasio hutang dengan total aset. Selain menjual saham di pasar modal, perusahaan dapat menggunakan kebijakan utang sebagai alternatif pendanaan (Kim, 2018). Tingkat hutang yang tinggi dapat memungkinkan perusahaan dalam mendapatkan penghasilan lebih dan mampu mempertahankan kinerjanya (Sarah *et al.*, 2019). Investor cenderung memberikan penilaian positif terhadap perusahaan yang menunjukkan persistensi laba berkelanjutan, terutama jika mempunyai tingkat hutang tinggi (Gunarto, 2019). Sehingga besarnya tingkat hutang dalam perusahaan, menyebabkan tingginya persistensi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunarto (2019) dan penelitian oleh Sevendy *et al.* (2022) menyatakan bahwa Tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Dalam hal mempertahankan kinerja perusahaan yang baik, meningkatnya tingkat hutang dapat mempengaruhi tingkat persistensi laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fitryani *et al.* (2022) dan penelitian oleh Tuffahati *et al.* (2020) menyatakan tingkat hutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap persistensi laba. Tingkat hutang dalam sebuah perusahaan dapat menggambarkan total kewajiban yang dibebankan (Baillot, 2021). Tinggi rendahnya tingkat hutang dapat berdampak pada persistensi laba. Sehingga hipotesis yang digunakan yaitu:

H₅: Tingkat Hutang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

6. Pengaruh *Book Tax Differences* Terhadap Persistensi Laba

Book Tax Differences adalah perbedaan laba akuntansi dan laba fiskal yang diakibatkan karena selisih standar perhitungan laba (Diharjo & Loen, 2020). Tingkat selisih laba akuntansi dengan laba fiskal tidak dapat mempengaruhi persistensi laba secara langsung. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa total pembayaran pajak berdampak pada persistensi laba. Karena manajemen menggunakan berbagai indikator selain beban pajak untuk meningkatkan persistensi laba (Sitorus & Sari, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Ahnan & Murwaningsari (2019) dan penelitian oleh Fauziah *et al.* (2023) menyatakan bahwa Variabel *Book Tax Difference* memiliki pengaruh positif terhadap Persistensi Laba. Penelitian

yang dilakukan Kholilah & Wulandari (2023) dan penelitian oleh Rahesti & Hasibuan (2021) menyatakan *Book tax differences* yang diukur dengan perbedaan temporer memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Sebab perbedaan temporer dapat menyebabkan penundaan pengakuan, sehingga kenaikan dan penurunan persistensi laba dipengaruhi oleh tinggi rendahnya perbedaan temporer (Barbosa & Costa, 2022). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₆: *Book Tax Differences* berpengaruh terhadap Persistensi Laba

7. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba

Ukuran Perusahaan adalah suatu besaran yang dijadikan sebagai mengkategorikan besar atau kecil perusahaan dengan berbagai metode pengklasifikasian (Abdillah *et al.*, 2021). Perusahaan dengan ukuran lebih besar mempunyai operasi yang lebih stabil dan dapat diprediksi. Hal tersebut berarti bahwa perusahaan dapat memperoleh laporan keuangan yang berkualitas tinggi (Hidayat & Fauziyah, 2020). Ukuran perusahaan dapat menggambarkan total aset dalam perusahaan (Indriani & Napitupulu, 2020). Aset dapat menjadi indikator penting dari ukuran perusahaan yang tidak selalu mencerminkan ukuran atau keadaan keuangan secara keseluruhan. Meskipun aset menjadi indikator yang penting bagi ukuran perusahaan, tetapi hal tersebut bukan satu-satunya faktor yang dijadikan dalam melakukan pengukuran perusahaan (Buccellato *et al.*, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Firdousy *et al.* (2022) dan penelitian oleh Susilo & Anggraeni (2020) menyatakan bahwa Ukuran perusahaan

mempengaruhi persistensi laba. Penelitian oleh Aprianti (2022) dan penelitian oleh Sevendy *et al.* (2022) menyatakan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba. Artinya, besarnya ukuran perusahaan menyebabkan persistensi laba naik dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel lain tidak berubah (Axenbeck, 2019). Sehingga hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H₇: Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba